
Pengaruh *The New Normal* Terhadap Manajemen Perubahan Di Indonesia

Bunayyati Hakimah S. Meliala¹, Nuri Aslami²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: unabunaa170501@gmail.com¹, Nuriaslami@uinsu.ac.id²

Article History:

Received: 07 Juli 2022

Revised: 21 Juli 2022

Accepted: 22 Juli 2022

Keywords:

Change Management, Company, Covid-19, Government, The New Normal

Abstract: *The New Normal makes us all have to be able to accept these very significant changes. In fact, this also occurs in all sectors in Indonesia, both economically, politically, and even in education. All regulations are enforced in order to realize the goal of The New Normal itself, which is so that we can all hinder the progress of Covid-19 cases. Because of these conditions, the government has imposed the PPKM system which has even reached Level 3, WFH (Work From Home), GTPP (Task Force for the Acceleration of Handling Covid-19), and the implementation of online teaching and learning processes. Good leaders in the government sector and the corporate sector must turn their heads in the face of changes caused by Covid-19. The impact it causes is also very visible, from the number of companies that lay off their employees, the occurrence of panic buying at the beginning of the emergence of Covid-19 in Indonesia, and the soaring poverty rate because at that time it was difficult for people to earn a living. But to change it all must start from the people concerned. We all have to work well together. Both the community and the government. If only one-sided goals will never be achieved as we want. I know, maybe for some people this obstacle is enough to be a benchmark for their economy. But in order to realize our goal of inhibiting the increase in Covid-19, we must be enthusiastic to go through all of this. Change management itself begins because of a truce caused by changing times, globalization, more and more consumer desires, and so on. In this study, the author uses a qualitative approach, which is how the data taken are sourced from valid web pages, scientific journals, and books. For the analysis technique, the writer uses interpretation, content, and narrative techniques.*

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan *COVID-19* merupakan wabah yang menular disebabkan oleh virus SARS-CoV2 atau virus Corona. WHO telah menetapkan wabah ini sebagai pandemi dunia dan menurut pemerintah Indonesia wabah ini sebagai bencana non-alam. Penyakit ini diperlukan prosedur yang cukup ketat dalam pencegahan dan penanggulangannya secara dari penyakit ini masih baru ditemukan. Di Indonesia sendiri, wabah ini masuk pada tanggal 2 Maret 2020, yang bagaimana kasus ini bermula dari pesta dansa yang bertepatan di Klub Paloma Amigos, Jakarta. Di klub tersebut bukan hanya WNI saja namun juga WNA.

Menurut saya pandemi menjadi salah satu studi kasus pada manajemen perubahan. Bagaimana tidak, banyak sekali perubahan yang terjadi saat pandemi ini muncul di dunia baik itu secara perekonomian, politik, dan bahkan pendidikan. Misalnya proses belajar dan mengajar sekarang ini, pemerintah tidak mengharuskan lagi proses belajar dan mengajar secara tatap muka pada tingkat TK/PAUD hingga Universitas. Sehingga dibuatlah peraturan proses belajar dan mengajar jarak jauh (daring). Dan seperti yang saya lihat dulu saat *COVID-19* baru masuk di Indonesia pada tahun 2020, masyarakat kita mengalami dampak Panic Buying yang bagaimana masyarakat kita di tahun tersebut sangat konsumtif pada pembelajaran bahan pangan, masker, hand sanitizer, dan disinfektan. Sehingga terjadinya kelangkaan barang yang dikarenakan ketidakseimbangan antara demand dengan supply yang pada akhirnya berujung pada kenaikan harga yang tidak signifikan.

Secara psikologis untuk tahun 2022 ini, masyarakat Indonesia sudah pada tahap depression atau acceptance menurut Kubler-Ross. Namun faktanya pada akhir Januari sampai akhir Maret kasus Covid-19 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Dikarenakan beberapa orang ceroboh yang tidak bisa diam di rumah saja serta kurangnya ketegasan para pemerintah daerah untuk menghimbau masyarakatnya.

Pada penelitian kali ini, saya akan menjelaskan apa-apa saja pengaruh dan perubahan yang terjadi saat diberlakukannya *The New Normal*, dan bagaimana pemerintah menanggulangi hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, bagaimana data-data yang diambil dari media internet yang cukup kredibel, buku, dan jurnal ilmiah. Untuk teknik analisis data sendiri saya menggunakan analisis interpretasi, naratif, dan konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula COVID-19 Beserta Pengertiannya

Corona virus pertama kali ditemukan pada tahun 1966 oleh Tyrell dan Bynoe. Secara morfologi mereka, corona seperti virion bulat dengan cangkang inti dan permukaannya menyerupai matahari. Virus corona sendiri dikategorikan sebagai zoonosis, yang artinya ditularkan dari hewan ke manusia. Mulanya virus ini hanya berkembang biak pada hewan saja seperti kelelawar, burung, dan babi. Corona mempunyai 4 subfamili, yaitu:

1. Alpha dan Beta Coronavirus, yang berasal dari kelelawar.
2. Gamma dan Delta Coronavirus, yang berasal dari babi dan burung.

Covid-19 ditemukan di daerah Wuhan, Hubei, Tiongkok pada akhir bulan Desember 2019. Sehingga virus ini dijuluki sebagai *Covid-19*, yang bagaimana angka 19 menandakan awal tahun munculnya wabah penyakit ini.

WHO mendefinisikan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* adalah sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV2 atau virus Corona. Covid-19 salah satu virus yang dapat mengganggu saluran pernapasan. Karena virus ini dikategorikan sebagai zoonis, yang bagaimana virus ini bisa menginfeksi hewan maupun manusia. Proses penyebaran Covid-19 sendiri melalui bersin dan sentuhan dari orang yang terjangkit.

Di Indonesia sendiri Covid-19 masuk pada tanggal 2 Maret 2020, yang dimana kasus ini berawal dari sebuah pesta dansa yang diadakan di Klub Paloma & Amigos, Jakarta. Di klub tersebut bukan hanya WNI saja namun ada WNA yang tengah menetap di Indonesia.

Pengaruh *The New Normal* Pada Manajemen Perubahan

Pengaruh pandemi pada Indonesia sangat besar. Kita dipaksa untuk bisa menyesuaikan diri dari linkupannya. Yang dimana saat munculnya *Covid-19* di Indonesia hampir dari kita semua mengalami yang namanya Panic Buying. Semua orang sangat konsumtif dalam berbelanja bahan pangan, masker, hand sanitizer dan disinfektan yang akhirnya menyebabkan kelangkaan barang dan harga-harga barang cukup mahal. Hal ini menjadi kesempatan bagi beberapa organisasi untuk memproduksi alat kesehatan, dan barang-barang yang dibutuhkan saat itu. Pada sector pendidikan juga turut terkena dampaknya, yang dimana tidak diharuskan lagi proses belajar-mengajar secara tatap muka. Sehingga semua proses belajar-mengajar baik itu pada tingkat TK/PAUD sampai Universitas dilakukan secara jarak jauh atau juga disebut dengan daring. Namun, hal itu juga terdapat dampak negatifnya, yang dimana murid-murid yang berada di pelosok akan kesusahan untuk mendapatkan jaringan internet yang kuat dan juga bagi murid-murid yang perekonomiannya cukup susah akan sangat sulit untuk bisa setiap minggu atau bulan dapat mengisi paket internet.

Pada pandemi ini juga membuat banyak orang yang kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan meminimalisirkan lowongan kerja dan melakukan PHK yang disebabkan pengaruh pandemi ini. Yang pastinya hal ini juga berdampak dengan angka pengangguran.

Dalam bidang pekerjaan dimana pimpinan serta bawahan wajib sanggup bersinergi antara perubahan manajemen dan inovasi buat memperoleh jalan keluarnya. Perubahan suatu organisasi biasanya dimulai karena adanya gencatan yang disebabkan oleh perubahan jaman. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi pasar, penduduk, dan globalisasi. Semua perusahaan dipaksa untuk terus dapat berinovasi karena instusi tersebut. Kalo mereka tidak dapat berinovasi, maka akan terjadinya gulung tikar. Perubahan pada perusahaan juga tidak hanya pada produk saja namun juga pada *goal*, struktur organisasi, teknologi, *planning*, proses, dan juga karyawan.

Perubahan sistematis pada karyawan juga turut andil dalam suatu organisasi. Sehingga kemampuan terhadap IT menjadi salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang karyawan, hal ini dikarenakan beberapa pekerjaan harus dialihkan menjadi *Work From Home* (WFH) walaupun pada sekarang ini banyak perusahaan yang sudah kembali memberlakukan *Work From Office* (WFO).

Pada tahun 2022 ini, banyak dari kita semua sudah bisa menerima keadaan dari *THE NEW NORMAL* itu sendiri. Namun faktanya, pada akhir bulan Januari sampai Maret kasus *Covid-19* mengalami peningkatan. Menurut saya hal ini bisa terjadi dikarenakan di akhir 2021 kasus Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan, pemerintah membuka kembali paskai penerbangan multinasional. Sehingga orang-orang yang depresi di rumah saja, berbondong untuk jalan-jalan dengan alasan *self-healing*.

Karena terjadinya peningkatan kembali permasalahan Covid-19 pemerintah

memperpanjang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adapun peraturan-peraturan yang berlaku sesuai dengan yang disampaikan Dirjen Bina Administrasi Kewilayahan Sasrizal ZA, yaitu:

1. Di wilayah dengan PPKM Tingkat 3, segala aktivitas perkantoran bisa dilaksanakan dengan optimal 50% *Work From Office* (WFO) untuk karyawan yang telah divaksin.
2. Untuk tempat bermain kanak-kanak di dalam mall, gym serta tempat universal semacam sanggar seni serta budaya, tempat olahraga serta social juga diberlakukan pengoptimalan pengaturan sekitar 50%.
3. Pada wilayah dengan PPKM Tingkat 2, diberikan kelonggaran dengan maksimal 75%, sedangkan pada daerah dengan PPKM Level 1 dapat beroperasi 100%.
4. Pada pembelajaran diberlakukan secara tatap muka dengan diselenggarakan secara terbatas serta bergantian. Jumlah murid optimal 50% dari kapasitas ruang kelas dengan lama jam belajar sangat banyak 4 jam pelajaran per hari.
5. Di wilayah Non Jawa-Bali, PPKM diberlakukan pada kanak-kanak di umur 6 hingga 12 tahun diperbolehkan beraktifitas di tempat universal dengan pendampingan orang tua serta sudah divaksin minimum dosis pertama.

Menurut John Kotter pada bukunya yaitu *Leading Change* ia mengemukakan *The Eight-Stage Process Of Creating Major Change. Establishing a Sense Of Urgency*, tahap ini adalah untuk menumbuhkan kondisi keterdesakan. Saya melihat ada dua sisi pada tahap ini, layaknya koin ada hal yang bersebrangan. Masyarakat yang berada di tingkat kelas menengah ke atas sudah bisa melalui tahap ini. Namun, masyarakat yang berada di tingkat kelas menengah ke bawah akan masih sangat kesulitan untuk bisa melalui tahap tersebut. Keterbatasan terhadap informasi, pendidikan menjadi salah satu faktor bagi mereka. Sehingga pemerintah memberikan BANSOS (Bantuan Sosial) kepada masyarakat yang mengalami kesulitan tersebut. Pada faktanya bantuan tersebut menjadi kesempatan bagi para tikus-tikus berdasi untuk memperkaya. Sehingga banyak masyarakat di Indonesia masih belum bisa mengikuti perubahan pada *The New Normal* itu sendiri.

Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai ketegasan, koordinasi dan komunikasi yang sangat baik, agar dapat mengarahkan bahkan menggerakkan masyarakatnya. Sehingga diperlukannya adalah kelompok kerjasama pengarah (*Creating The Guiding Coalition*). Koalisi yang terdiri dari orang-orang tersebut yang akan memiliki pengaruh dalam akses komunikasi baik itu pada tingkat pusat hingga masyarakat. Orang-orang inilah yang akan menyampaikan visi dan tujuan strategis dan tindakan inisiatif yang akan dilakukan (*Developing a Vision and Strategy*). Pada tahap ini pemerintah membangun Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19*. Tampaknya pada organisasi ini cukup sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia, yang bagaimana bisa dilihat dari laporan data kepuasan masyarakat terhadap kinerja Gugus Tugas *Covid-19* bahwa 55% orang cukup puas, 24% kurang puas, 10,4% orang tidak tahu, 8,7% sangat puas, dan 1,9% tidak puas sama sekali.

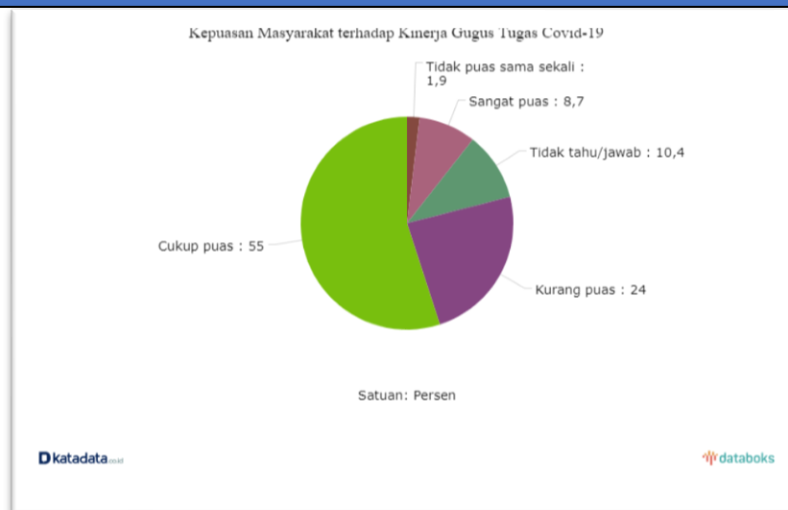


Figure 1 : Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja Gugus Tugas COVID-19

Sebenarnya GTPP ini cukup sering kita lihat di tv sebagai salah satu bentuk komunikasi dan gerakan mereka dalam menangani *COVID-19*. Setiap hari juru bicara GTPP *COVID-19* memberikan siaran pers mengenai penambahan kasus per harinya baik itu dari kasus positif, sembuh, bahkan meninggal. Bukan hanya itu saja, GTPP juga menangani penyampaian kepada masyarakat sector seperti apakah yang boleh beroperasi dengan protocol kesehatan ketat (*Communicating the Change Vision*).

The New Normal mengharuskan kita bergerak searah bersama untuk menghasilkan tujuan yang menguntungkan kita semua. Namun banyaknya halangan yang berupa tantangan dari kelompok tertentu, peraturan-peraturan yang ada, atau kondisi infrastruktur. Hal inilah yang menjadi salah satu tugas pemimpin untuk bisa handle bahkan menghilangkan hambatan-hambatan tersebut (*Empowering Broad-Based Action*). Hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah kita, seperti membangun GTPP, WFH, PPKM, dan Bansos. Nyatanya masih ada masyarakat kita yang mengalami kegagalan dalam menerapkan protokol kesehatan baik itu saat berkendara, di tempat umum, bahkan penerapan protocol di tempat ibadah. Bisa kita simpulkan bahwa rakyat Indonesia masih jauh dari kata “sepemikiran”. Padahal kalo semua pemikiran kita searah, pasti kita sudah bisa mencapai tujuan kita semua, yaitu; menghambat angka kasus *COVID-19* (*Generating Short-Term Wins*). Saya tau, pada tahun ini orang sudah sadar akannya perubahan yang dikarenakan *The New Normal*. Tapi, apakah semua sudah sadar? Mengapa angka kasus positif kembali melonjak? Saya yakin kalau semua pihak bisa bekerja sama dengan baik, kita bisa mencapai tujuan *The New Normal*. Bukankah perubahan bisa terwujud, bila dimulai dari orang-orang yang ada di dalamnya (*Consolidating Gains and Producing More Change*).

Semua perubahan itu hanyalah awal mula saja, secara kita juga sudah mulai akrab dengan yang namanya *The New Normal*. Kita sudah terbiasa dengan perubahan-perubahan yang ada. Dan semua itu karena kita sudah terlalu lama mengalami perubahan yang terus berubah dan tidak ada akhirnya. Dan saya harap kita semua bisa mempelajari hal baru di *THE NEW NORMAL* ini. Misalnya, memperdalam bidang IT secara hal tersebut terus berkembang dari hari ke hari (*Anchoring New Approaches in the Culture*).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut :

1. Pertama kali ditemukannya virus Corona pada tahun 1966 oleh Tyrell dan Bynnoe. Virus ini merupakan spesies zoonosis, yang bagaimana berawal dari hewan dan menular ke manusia. Ada 4 subfamili virus Corona, yaitu; Alpha, Beta, Gamma, dan Delta. Covid-19 ditemukan di Wuhan, Hubei, Tiongkok pada akhir bulan Desember 2019.
2. COVID-19 didefinisikan oleh WHO sebagai wabah penyakit yang dikarenakan oleh virus SARS-CoV2 atau juga disebut virus Corona. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan manusia dan menular dari bersin bahkan sentuhan pada orang-orang yang terkena virus tersebut.
3. Pengaruh *THE NEW NORMAL* sangat banyak salah satunya adalah proses belajar jarak jauh atau juga disebut dengan daring. Namun pada sekarang ini pemerintah sudah menetapkan bahwa proses belajar mengajar bisa secara luring (tatap muka) secara 50% kapasitas kampus.
4. Disini penulis menerapkan *The Eight-Stage Process Of Creating Major Change*. Yang dikemukakan oleh John Kotter, yaitu:
 - a. *Establishing a sense of urgency,*
 - b. *Creating the guiding coalition,*
 - c. *Developing a vision and strategy,*
 - d. *Communicating the change vision,*
 - e. *Empowering broad-based action,*
 - f. *Generating short-term wins,*
 - g. *Consolidating gains and producing more change,*
 - h. *Anchoring new approaches in the culture.*

DAFTAR REFERENSI

- Anindita, Niko, 'The New Normal - Contoh Kasus Manajemen Perubahan' <<https://www.linkedin.com/pulse/new-normal-contoh-kasus-manajemen-perubahan-niko-anindita/?originalSubdomain=id>> [accessed 17 April 2022]
- Asmara, Chandra Gian, 'PPKM Level 3: WFO Jadi 50%, Sekolah Tatap Muka Gimana?' <<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220215081527-37-315411/ppkm-level-3-wfo-jadi-50-sekolah-tatap-muka-gimana>> [accessed 17 April 2022]
- , 'Simak! Ini Dia Deretan Penyesuaian PPKM Level 3 Se-Indonesia' <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220215084040-4-315417/simak-ini-dia-deretan-penyesuaian-ppkm-level-3-se-indonesia>> [accessed 17 April 2022]
- Hastangka, and Muhammad Farid, 'Kebijakan Politik Presiden Jokowi Terhadap Masalah Kewarganegaraan Dalam Merespons Isu Global: Studi Kasus Covid-19', *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.1 (2020), 1–12 <<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>>
- 'Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja Gugus Tugas COVID-19' <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/08/bagaimana-kepuasan-publik-terhadap-kinerja-gugus-tugas-covid-19>> [accessed 17 April 2022]
- Kotter, John, *Leading Change* (Boston: Harvard Business Review Press, 2012) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xpGX1EWL_EM&oi=fnd&pg=PR7&dq=8+step+process+for+leading+change&ots=TdY0MgQuFF&sig=cpM8L1i8gep0v6plDxFztkOw_El&redir_esc=y#v=onepage&q=8+step+process+for+leading+change&f=false>

[accessed 17 April 2022]

- Nurzalinar, Joesah, 'Pandemi Covid-19 Pengaruhnya Terhadap Manajemen Perubahan Dan Inovasi', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1.November (2021), 81–87
<<http://103.75.24.116/index.php/jab/article/view/660>>
- Bairizki, A., Irwansyah, R., Arifudin, O., Asir, M., Ganika, W. G., Karyanto, B., & Lewaherilla, N. (2021). *Manajemen Perubahan*. Penerbit Widina.
- Sulasmı, E., Sibuea, M. B., Eriska, P., & AirLangga, E. (2020). COVID 19 & KAMPUS MERDEKA Di Era New Normal. *Kumpulan Buku Dosen*.
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia under the new normal: Challenges and the way ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3), 269-299.
- Irawan, A. (2020). Challenges and opportunities for small and medium enterprises in eastern Indonesia in facing the Covid-19 pandemic and the new normal era. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(2), 79-89.
- Aslami, N. (2020). Potensi E-Learning Melalui Sistem Kuliah Online Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Prodi Manajemen.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2009). The five stages of grief. In *Library of Congress Catalogin in Publication Data (Ed.)*, *On grief and grieving* (pp. 7-30).
- Kotter, J. P. (2007). Leading change: Why transformation efforts fail. In *Museum Management and Marketing* (pp. 20-29). Routledge.
- Kotter, J. P. (2000). What leaders really do. *The Bottom Line*.